

PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN TATA CARA PELAKSANAAN UPACARA MAHA SIVA RATRI YANG MENARIK, BERMANFAAT DAN MUDAH DIPAHAMI

Oleh

Ni Wayan Seruni

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri yang menarik, bermanfaat dan mudah dipahami. Desain penelitian adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*research and development*). Sampel penelitian adalah Umat Hindu Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Dusun Dharma Jati. Data penelitian ini berupa data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenarikan buku pedoman 3,65 sangat menarik, Kemudahan buku pedoman 3,70 sangat mudah, dan kemanfaatan buku pedoman 3,70 sangat bermanfaat.

Kata kunci : buku pedoman, siva ratri, menarik, bermanfaat, mudah dipahami

PENDAHULUAN

Perkembangan Agama Hindu tidak terlepas dari akulturasi budaya yang dalam sejarahnya Hindu berkembang dengan kearifan budaya lokal yang ada dengan tidak menghilangkan nilai-nilai agama. Jaman modern ini semua mengalami perkembangan begitu halnya dengan Hindu mengalami perkembangan dari segi *Tattwa* dan *Susila*, namun yang paling menonjol mengalami perubahan dari segi *Upakara*. *Upakara* dilaksanakan sesuai dengan *Tattwa* sehingga lebih memperlihatkan nilai kesakralan dari setiap *Upakara* yang dilaksanakan pada hari-hari suci Hindu yang memiliki makna dan pelaksanaan tatacara upacara yang berbeda-beda setiap hari suci, seperti Maha Siva Ratri yang ada dalam ajaran Agama Hindu.

Maha Siva Ratri menyimpan makna dan tidak cukup hanya dengan prosesi ritual semata, melainkan harus dipahami makna-makna yang terkandung didalamnya dan dapat dilaksanakan dengan upacara yang tepat sesuai adat setempat dan sesuai budaya yang berpedoman pada Veda, karena dalam

Agama Hindu keluwesan dan tingkat fleksibel dapat dilihat seperti Hindu yang selalu memeluk setiap budaya daerah setempat. Dengan adanya pemahaman yang benar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hari suci keagamaan akan sesuai dengan tujuan perayaan hari raya tersebut. Kegiatan ritual Maha Siva Ratri hendaknya dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Sastra Veda. Tidak kalah pentingnya juga perlu merealisasikan makna-makna simbolis yang terkandung kedalam kehidupan sehari-hari. Hari suci Maha Siva Ratri sangat identik dengan tidak tidur semalam suntuk dan cerita Lubdhaka yang dikarang oleh Empu Tanakung.

Zoetmulder pernah menyatakan bahwa kebaktian terhadap Dewa Siva sangat digemari oleh rakyat India bahkan sampai jaman modern pun. H.H. Wilson yang menulis pada pertengahan abad ke-19, melukiskan upacara-upacara ini dengan panjang lebar dan mencatat "Menurut para pemuja Siva upacara ini termasuk upacara yang paling suci karena menebus semua dosa, menjamin agar selama hidup ini semua keinginan

terpenemu dan akhirnya manusia dipersatukan dengan Siva". Wilson menambahkan bahwa pada bulan ini semua lapisan masyarakat diperbolehkan menghormati Dewa Siva (1974).

Kitab-kitab suci Hindu kurang tersosialisasikan secara merata sehingga membuat umat Hindu berpedoman kepada budaya secara turun-temurun tanpa memahami makna sesungguhnya dari pelaksanaan tata upacara yang ada didalam kitab suci sehingga perlu diadakannya pengembangan pelaksanaan tata cara upacara Maha Siva Ratri yang sesuai dengan Ajaran Veda tanpa meninggalkan budaya dan adat istiadat.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah memiliki tatacara tersendiri dalam melaksanakan perayaan Maha Siva Ratri. Pelaksanaan Maha Siva Ratri di Desa Dharma Agung berbeda dengan apa yang semestinya telah diajarkan dalam Kitab Suci Veda. Dominan yang melaksanakan adalah anak-anak dan pemuda-pemudi yang dipimpin oleh pemangku dan ketua adat desa setempat. Pada awal pelaksanaan kegiatan Maha Siva Ratri umat melakukan brata *Upawasa* (tidak makan), dimulai dari pagi sampai esok hari setelah satu malam melakukan brata *Jagra* pada malam Maha Siva Ratri. Sebelum melaksanakan malam Maha Siva Ratri, umat melaksanakan persembahyangan bersama. Setelah melaksanakan persembahyangan bersama, tokoh umat Desa Dharma Agung mengisi rangkaian acara Maha Siva Ratri dengan cerita *Lubdhaka* dan *Dharma Wacana* yang biasanya diisi oleh Parisada Kecamatan Seputih Mataram kemudian dilanjutkan dengan *Dharma Tula*. Setelah itu dilanjutkan dengan renungan malam Maha Siva Ratri dan pagi harinya umat melaksanakan

persembahyangan bersama dipimpin oleh pemangku.

Malam Maha Siva Ratri disalah artikan oleh anak-anak dan pemuda-pemudi Desa Dharma Agung, bukan merenung dan memuja Dewa Siva melainkan untuk alasan dengan orang tuanya supaya bisa bebas keluar bermain dimalam hari dan bertemu dengan teman-temannya. Lebih memprihatinkan lagi hari suci Maha Siva Ratri ini dimanfaatkan oleh sebagian anak-anak untuk berpacaran. Ini dipengaruhi oleh tidak ikut sertanya orang tua melaksanakan brata Siva Ratri di Pura, masyarakat tidak melaksanakan brata Siva Ratri karena dianggap mengganggu aktivitas mereka keesokan harinya yang mayoritas sebagai petani. Ada pula beralasan melakukannya di rumah saja dan biarkan yang muda melaksanakannya di Pura. Masih kurangnya pemahaman umat dengan nilai-nilai dan makna Maha Siva Ratri yang begitu sakral dan hari yang sangat baik untuk merenung dan memohon pengampunan kepada Dewa Siva.

Dilihat dari prosesi pelaksanaan, sarana (*banten*) brata Maha Siva Ratri belum sesuai dengan yang diajarkan dalam Kitab Suci Veda. Untuk pelaksanaan *Abisekam* pada saat Maha Siva Ratri, umat di Desa Dharma Agung belum dilakukandan dalam melakukan brata Maha Siva Ratri umat sebagian besar hanya melakukan brata *Jagra*.

Perayaan Maha Siva Ratri adalah salah satu bentuk pelaksanaan ritual bagi umat Hindu yang mengajarkan kita untuk selalu memelihara kesadaran diri agar terhindar dari perbuatan dosa. Diakui atau tidak, manusia adalah tempatnya salah karena tidak ada manusia yang sempurna dan manusia memiliki keterbatasan. Karena sering mengalami salah itu, maka setiap tahun pada *sasihkepitu* (bulan ketujuh menurut

penanggalan Bali) dilangsungkan upacara Maha Siva Ratri.

Pentingnya pengetahuan untuk merealisasikan ajaran Maha Siva Ratri dengan benar dan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Kitab Suci Veda, perlu diadakan pengembangan pelaksanaan Maha Siva Ratri agar semua mendapat kedamaian dan anugrah. Apabila kita benar melaksanakannya niscaya kita terbebas dari kesengsaraan ini dan pada akhirnya mencapai *Moksa*.

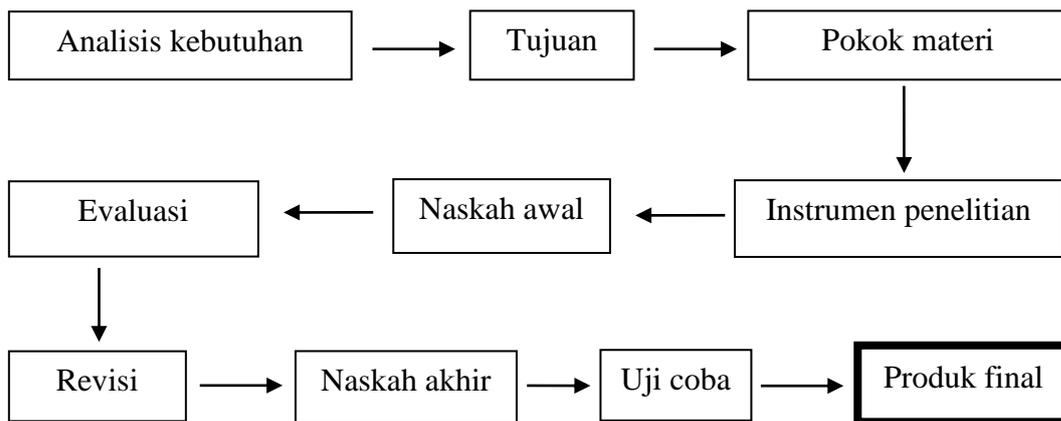
Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, sehingga diperlukan pengembangan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri yang menarik, mudah dan bermanfaat sebagai penelitian agar dapat menemukan solusi dari masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih

Mataram, Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Dusun Dharma Jati yang memiliki jumlah umat Hindu yang cukup memadai untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, dimulai dari bulan Juli sampai bulan September 2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*research and development*). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa buku pedoman. Metode penelitian pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Berikut ini Skema prosedur penelitian pengembangan yang digunakan:



Skema Prosedur Penelitian Pengembangan

Uji validasi ahli akan dilakukan dalam proses analisis data yaitu berupa produk pengembangan buku pedoman tentang kesesuaian atau tidak terhadap produk pengembangan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri, uji validasi akan dilakukan dengan revisi atau perbaikan pada analisis yang sudah berupa kuisioner jawaban dari

pernyataan yang berisi dua jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Peneliti akan merevisi pada jawaban “tidak” oleh para ahli yang telah memberi saran dalam pengadaan revisi.

Analisis angket kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan yang mencapai tingkat yang dibutuhkan

atau tidak. Pada uji ini akan disediakan 4 pilihan jawaban untuk mengetahui tingkat kemenarikan yaitu “Sangat menarik”, “Menarik”, “Cukup menarik” dan “Tidak menarik”. Pilihan jawaban untuk tingkat kemudahan juga memiliki 4 pilihan yaitu “Sangat mudah”, “Mudah”, “Cukup mudah” dan “Tidak mudah”. Pilihan jawaban untuk tingkat kemanfaatan yaitu “Sangat bermanfaat”,

“Bermanfaat”, “Cukup bermanfaat” dan “Tidak bermanfaat”. Masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda-beda untuk mengetahui tingkat penilaian yang sesuai. Untuk mengetahui tingkat skor perkembangan yang sesuai dengan cara, jumlah total skor keseluruhan dibagi dengan skor yang telah terisi jawaban dan dikalikan dengan jumlah pilihan jawaban.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pilihan Jawaban

Pilihan jawaban kemenarikan	Pilihan jawaban kemudahan	Pilihan jawaban kemanfaatan	Skor
Sangat menarik	Sangat mempermudah	Sangat bermanfaat	4
Menarik	Mempermudah	bermanfaat	3
Cukup menarik	Cukup mempermudah	Cukup bermanfaat	2
Tidak menarik	Tidak mempermudah	Tidak bermanfaat	1

Suyanto dan Sartinem (2009:227) dalam Ririn Andriyatin (2016:43)

Kemudian hasil dari skor penilaian dicari rata-ratanya dari jumlah sampel yang telah diuji coba dan dikonversikan kepernyataan penilaian untuk menentukan kualitas kemenarikan,

kemudahan dan kemanfaatan dari pengembangan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri. Pengkonversian skor menjadi pernyataan penilaian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konversi Rerata Skor Menjadi Klasifikasi Penilaian

Skor penilaian	Rerata skor	Klasifikasi kemenarikan	Klasifikasi kemudahan	Kalsifikasi kemanfaatan
4	3,26-4,00	Sangat menarik	Sangat mempermudah	Sangat bermanfaat
3	2,51-3,25	Menarik	Mempermudah	Bermanfaat
2	1,76-2,50	Cukup menarik	Cukup mempermudah	Cukup bermanfaat
1	1,01-1,75	Tidak menarik	Tidak mempermudah	Tidak bermanfaat

Suyanto dan Sartinem (2009:227) dalam Ririn Andriyatin (2016:44)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji ahli desain dilakukan oleh Ketua Yayasan Bhuana Ashram (STAH) Lampung yang mengevaluasi desain

buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri. Hasil angket uji ahli desain yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Rangkuman hasil uji ahli desain dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Ahli Desain

No	Aspek Penilaian	Saran Perbaikan	Perbaikan yang dilakukan
1	Ilustrasi dapat menggambarkan isi.	Ambil dari foto-foto Agni Hotra.	Menambahkan foto Agni Hotra pada sampul buku.
2	Warna judul buku kontras dari pada latar belakang.	Sampul diwarnai lagi.	Menyesuaikan warna sampul buku.
3	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran unsur tata letak.	Tulisan perlu ada yang diwarnai	Menyesuaikan tulisan yang diwarnai.

Berdasarkan hasil uji desain dapat dilihat secara lengkap pada lampiran, bahwa buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri secara keseluruhan sudah baik dan sesuai sehingga dapat digunakan. Uji ahli materi

dilakukan oleh Dosen Pendidikan Agama Hindu STAH Lampung. Hasil angket uji ahli materi yang terdiri dari 11 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Rangkuman hasil uji ahli isi/materi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Ahli Isi/Materi

No	Aspek Penilaian	Saran Perbaikan	Perbaikan yang dilakukan
1	Konsep yang disajikan Sistematis	Tambahkan foto untuk menjelaskan	Menambahkan foto untuk menjelaskan materi.
2	Materi yang disampaikan mudah dipahami	Tambahkan terjemahan dari setiap mantra.	Menambahkan arti dari setiap mantra.
3	Kelayakan Bahasa	Disesuaikan huruf yang ada tanda baca (dirga).	Menyesuaikan huruf dengan tanda baca (dirga).

Berdasarkan hasil uji ahli materi buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri dapat dilihat pada lampiran, secara keseluruhan buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri sudah baik dan sesuai sehingga dapat digunakan.

Uji coba pemakaian dilakukan menggunakan produk di lapangan. Uji coba pemakaian dilakukan dengan umat khususnya WHDI Desa Dharma Agung

untuk mengetahui kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri. Hasil uji kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan buku pedoman pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Responden penilaian umat dalam uji lapangan sesuai dengan angket kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Respon Penilaian Umat Dalam Uji Lapangan

No	Jenis Uji	Rerata Skor	Pernyataan Kualitatif
1	Kemenarikan buku pedoman	3,65	Sangat Menarik
2	Kemudahan buku pedoman	3,70	Sangat Mudah
3	Kemanfaatan buku pedoman	3,70	Sangat Bermanfaat

Kemenarikan, Kemudahan dan Kemanfaatan diperoleh dengan melakukan uji coba produk dan uji coba pemakaian (uji lapangan). Uji coba produk dilakukan dengan teman-teman mahasiswa STAH Lampung yang kemudian memberikan tanggapan terhadap buku pedoman yang dikembangkan.

Uji coba pemakaian (uji lapangan) dilakukan pada Ibu WHDI dan umat Dusun Dharma Jati Desa Dharma Agung, uji coba pemakaian digunakan untuk mengetahui kemanfaatan, kemenarikan dan kemudahan produk buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri. Angket diberikan setelah uji pemakaian (praktek lapangan) dilakukan.

Berdasarkan hasil angket kemenarikan diperoleh skor 3,65 dengan kategori sangat menarik dinilai dari aspek tampilan dan isi buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri. Pada aspek tampilan penggunaan ukuran huruf, bentuk dan jenis huruf sudah sesuai dengan disertai gambar-gambar yang lebih membuat menarik untuk dipelajari, kemudian warna yang digunakan juga warna yang tidak terlalu mencolok sehingga tidak terkesan buku cerita namun tetap cerah sehingga membuat lebih menarik lagi dan tidak bosan untuk dibaca.

Kemudahan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri diperoleh skor 3,70 dengan kategori sangat mudah, dinilai dari aspek kejelasan isi, alur penyajian, kejelasan penggunaan bahasa dan kejelasan pemaparan materi. Cakupan isi dalam buku pedoman berupa cerita-cerita purana dan tata cara pelaksanaan Maha Siva Ratri dengan sumber yang jelas, alur penyajian dibuat dari bahan yang diperlukan kemudian persiapan dan pelaksanaan dibuat runtut sehingga mudah untuk dilaksanakan. Penggunaan bahasa dalam buku pedoman sangat rapi

dan baku sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penjelasan menggunakan gambar akan membuat lebih menarik pembaca dalam memahami isi buku pedoman dengan baik.

Kemanfaatan buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri sangat bermanfaat dengan kategori skor 3,70 dari aspek fungsi membantu meningkatkan minat umat untuk melaksanakan upacara Maha Siva Ratri. Buku pedoman yang dikembangkan sangat membantu dalam memahami makna upacara Maha Siva Ratri dan yang terpenting dengan adanya buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri umat mampu melaksanakan upacara Maha Siva Ratri.

KESIMPULAN

1. Penelitian pengembangan produk berupa buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri memiliki tahapan yaitu analisis kebutuhan buku pedoman 83% (sangat memerlukan), studi pustaka dalam proses penyusunan produk, uji ahli desain, uji ahli materi, uji coba produk dan uji kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan.
2. buku pedoman tata cara pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri yang memiliki klasifikasi kemenarikan sangat menarik dengan rerata skor 3,65 dinilai dari aspek tampilan dan isi buku pedoman, klasifikasi kemudahan sangat mudah dengan rerata skor 3,70 dinilai dari aspek kejelasan isi, alur penyajian, kejelasan bahasa, pemaparan materi dan klasifikasi kemanfaatan sangat bermanfaat dengan rerata skor 3,70 dinilai dari fungsi membantu meningkatkan minat dan pemahaman umat dalam pelaksanaan upacara Maha Siva Ratri .

DAFTAR PUSTAKA

- Alex MA. 2013. *Buku Saku Kamus Besar Bahasa Indonesia*: TAMER.
- Bibek Debroy dan Dipavali Debroy. 2001. *Padma Purana*. Surabaya: Paramita.
- Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni. 2015. *Pengembangan dan Pendalaman Agama Hindu*. Bandar Lampung: CV Seruni.
- Paramita, IGA Dewi. 2008. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Rai Sudharta, Tjok. 1990. *Siwaratri Makna dan Upacara*. Denpasar.
- Ririn, Andriyatin. 2016. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Problem Based Learning Materi Suhu dan Kalor*. Bandar Lampung: UNILA.
- Satyamana, Made. 2012. *Tatacara Pelaksanaan Siwaratri di Banjar Semarang Baru*. Skripsi. Bandar Lampung. STAH Lampung.
- Sri Armiti, Ni Made. 2008. *Perayaan Hari Siva Ratri*.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung. STAH Lampung.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- <http://www.tejasurya.com/artikel-spiritual/blogs-meditasi-yoga/221-meditasi-di-hari-siwaratri>, diakses 16 September 2016.
- <http://www.google.com/artikel-makna-atribut-dewa-siva>, diakses 22 Oktober 2016.

NILAI-NILAI ETIKA DALAM TEMBANG PUCUNG DHARMO KINIDUNG

Oleh:

Sayekti¹, Teguh Samiadi²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

ABSTRAK: Sekar Pucung memiliki nilai-nilai ajaran etika yaitu nilai etrika kemanusiaan, budi pekerti, kebajikan, kedamaian, keteladanan perbuatan, adil dan bijak, kejujuran, kerja dan berusaha, kebenaran atau dharma. Untuk menjadi orang yang berpengaruh dan terkenal tidak melalui kata-kata yang keras dan terlalu berani namun harus penuh perhitungan dengan memperhitungkan kebajikan kita kepada semua makhluk ciptaan hyang Widhi. Kedamaian merupakan kebutuhan di dalam diri seseorang. Apabila ia tidak memiliki kedamaian maka yang ada adalah kegelisahan. Manusia memberikan teladan kepada orang lain melalui perbuatan yang sesuai dengan karma wasananya dengan baik, sehingga orang akan menilai diri kita sebagai “orang tua” atau orang yang memiliki wawasan hidup yang patut diteladani. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang mengkaji Tembang Sekar Pucung karangan Adi Suropto dalam buku Dharma Kinidung. Untuk mendapatkan sumber data penelitian berupa data fisik adalah pengumpulan data dengan cara mengambil dokumen utama berupa buku atau karya sastra yang akan dikaji. Sekar Pucung memiliki nilai-nilai ajaran etika yaitu nilai etrika kemanusiaan, budi pekerti, kebajikan, kedamaian, keteladanan perbuatan, adil dan bijak, kejujuran, kerja dan berusaha, kebenaran atau dharma. Orang akan menjadi terpancang bila orang tersebut memiliki watak yang baik, mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan dia tinggal. budhi pekerti juga erat kaitannya dengan tata susila, etika dan moral, yang menjadi tuntunan seseorang dalam bertingkah laku yang baik.

Kata Kunci: nilai, etika, tembang pucung, dharma kinidung

Pendahuluan

Lagu adalah sebuah bahasa universal yang mampu menghubungkan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Kata-kata atau kalimat dalam lagu mampu mengekspresikan maksud dan keinginan tentang isi hati, ide serta gagasan-gagasan penyanyinya sehingga pendengar menjadi terhibur sekaligus mampu menangkap pesan yang tersurat dalam lagu tersebut. Lagu dan lirik di dalamnya merupakan wahana ekspresi budaya yang indah. Lirik bahasa yang terkandung dalam lagu merupakan simbol-simbol yang harus dapat dirangkai dan diberi irama disertai intonasi suara sehingga menghasilkan bahasa yang indah dan menarik.

Tak dapat dipungkiri bahwa lagu mampu menjadi jembatan komunikasi antara pencipta dan pendengarnya. Lagu yang menarik bagi seseorang akan

menjadi “mantra” yang mempengaruhi jiwa bahkan jalan hidupnya. Lagu mampu memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi pendengarnya.

Pada pertengahan tahun 2011, muncul fenomena baru, yaitu munculnya perwujudan cinta tanah air berupa dukungan moral bagi tim nasional kesebelasan sepak bola melalui lagu “Garuda di Dadaku”. Lagu sebagai sarana motivasi akan mampu mempengaruhi rasa kebanggaan seseorang pada negaranya. Hal ini mendatangkan dampak positif bagi timbulnya rasa nasionalisme bagi generasi mudanya. Lagu-lagu nasionalisme yang membangkitkan perjuangan anak bangsa banyak tercipta pada masa mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia mendatangkan rasa bangga anak bangsa pada tanah air dan membangkitkan rasa

kebangsaan yang pada saat itu membutuhkan kebersamaan dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan.

Namun banyak pula lagu yang mendatangkan efek negatif bagi pendengarnya, apabila lagu-lagu tersebut didengarkan oleh anak-anak yang notabene masih di bawah umur. Munculnya kecenderungan anak-anak usia remaja bahkan balita gemar menyanyikan lagu orang dewasa disebabkan kurangnya ruang bagi upaya perkembangan lagu anak di berbagai media. Kegemaran itu mungkin saja muncul karena faktor keindahan syairnya, ketampanan atau kecantikan penyanyinya, atau karena faktor keunikan dan keindahan musiknya. Faktanya, ketika diadakan ajang pemilihan anak atau remaja berbakat di bidang seni suara, mereka cenderung memilih judul lagu untuk orang dewasa yang bertemakan percintaan antara pria dan wanita.

Tak dipungkiri bahwa lagu atau tembang yang diwariskan leluhur bangsa Indonesia mulai dipinggirkan. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, antara lain tidak adanya orang tua yang mengajarkan kepada anak tentang tembang-tembang masa lalu dan tidak adanya literatur yang menyimpan koleksi syair dan lirik tembang masa lalu. Sebagai salah satu produk budaya lagu atau tembang menjadi unsur pembeda bagi kehidupan suku bangsa khususnya di Indonesia. Seni yang berkembang tidak terlepas dari unsur "local genius" atau keunggulan daerah yang harus mampu mewakili karakteristik wilayah dimana lagu tersebut diperkenalkan. Seni setiap daerah merupakan gambaran dari perilaku kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seperti Jawa mempunyai beragam alat musik yang disebut gamelan dengan teknik yang

unik dengan permainan yang lembut dan mendayu-dayu sangat melankolis. Gambaran tersebut mencerminkan kehidupan masyarakatnya yang lemah lembut dengan tutur kata yang pelan dan sopan yang terkesan melukiskan betapa orang Jawa menyikapi kehidupan ini dengan "santai".

Gamelan atau musik Jawa dengan permainan yang lembut dan halus mengalun, yang mencerminkan masyarakatnya yang lugu, penuh *toto kromo* dan bahasa yang santun. Hal ini mempengaruhi pandangan orang Jawa tentang keselarasan hidup yang harus dijaga dan dirawat keberadaannya. Menurut pikiran orang Jawa bahwa alam tercipta dengan keselarasan yang harus tetap dijaga sesuai dengan tatanan yang telah ada. Manusia tinggal merawat dan menjaganya agar alam ini tetap menjadi seimbang dan selaras.

Sastra Jawa secara global bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu yang ditulis dalam bentuk prosa atau puisi. Dalam bentuk prosa biasanya disebut *gancaran* dan dalam bentuk puisi biasa disebut dengan istilah *tembang*. Sebagian besar karya sastra Jawa ditulis dalam bentuk *tembang* mulai dari awal bahkan sampai saat ini.

Dengan melihat sifat dan karakter orang Jawa tersebut mempengaruhi pula akan perkembangan seni tembang atau lagu yang diciptakan. Sebagai wujud ekspresi orang Jawa tembang yang diciptakan terbagi atas beberapa bagian yaitu tembang pergaulan sebagai sarana bersosialisasi antar sesama, tembang hiburan sebagai sarana "*klangenan*" pada waktu beristirahat, dan tembang agung atau "*gedhi/gedhe*" sebagai ungkapan rasa kepada Tuhan sang Pencipta.

Berbeda dengan pengertian lagu secara umum, tembang Jawa berisi puisi yang dinyayikan. Jenis tembang ada tiga

macam, yaitu : *Macapat, Tengahan, dan Tembang Gedhe*.

Tembang Pucung yang akan diangkat dalam tulisan ini masuk ke dalam kategori *tembang macapat*. Arti pucung itu sendiri adalah nama biji kepayang, yang dalam bahasa latin disebut *pengium edule*. Dalam Serat Purwaukara, Pucung berarti kudhuping gegodhongan (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan cung dalam Pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kucung dan kacung. Sehingga tembang Pucung berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.

Ketertarikan penulis kepada tembang Jawa sebagai salah satu bahan ajar pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bukanlah tanpa alasan. Kita pasti hampir sepakat bahwa dalam tembang Jawa terdapat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk siswa yang berkarakter. Hal itu pun berkaitan dengan konsep kearifan lokal yang kini mulai sering kita dengar.

Kearifan (lokal) budaya Jawa, misalnya, merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa pengalaman hidup masyarakat Jawa yang tertuang dalam bentuk tembang atau lagu Jawa dapat member pencerahan baru bagi pengajaran sastra, terutama yang berkaitan dengan syair, pantun, puisi, atau lagu.

Nilai-Nilai Ajaran Etika dalam Tembang Pucung

Seperti yang diungkapkan pada bab II bahwa secara kodrati manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Karena itu manusia harus

dapat membina hubungan dan kerja sama yang baik dengan anggota masyarakat yang lain hingga tercipta keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Makna pertama etika (kebiasaan, watak) sesungguhnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan, akhlak atau watak tertentu. Sasaran etika adalah moralitas, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa etika sangat dekat dan berkaitan erat dengan moral.

Mangku Sunardi (wawancara tanggal 7 Agustus 2016) Sekar Pucung berisi pesan-pesan moral untuk masyarakat Jawa agar dalam kehidupan mampu mawas diri atau *eling* bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara. Oleh karena itu manusia harus berperilaku baik sesuai dengan etika agama Hindu.

Dari pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Sekar Pucung merupakan tuntunan bagi manusia dalam berperilaku manusia dalam membina hubungan dan kerja sama yang baik dengan anggota masyarakat yang lain hingga tercipta keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Kidung yang dijadikan kajian dalam karya tulis ini adalah Sekar Pucung yang terdapat dalam buku Dharmo Kinidung karya Bapak Adi Suropto. Terlebih dahulu akan dicari nilai-nilai etika yang terkandung dalam Sekar Pucung tersebut. Bunyi bait sekar Pucung yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bait pertama Sekar Pucung

Janmo Agung, Tan manggon ing pangkatipun miwah raja brana, Gumantung aneng pakarti, Jro laksana angagungken kamanungsan artinya: Orang disebut “besar” Bukan dikarenakan pangkatnya, bukan pula

kekayaan ditentukan oleh perbuatan yang selalu berdasar kemanusiaan

Bait pertama pada sekar Pucung mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Mangku Sunardi (dalam wawancara 7 Agustus 2016) bila melihat pada bait pertama Sekar Pucung dapat dimaknai bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang “*besar*” yang memiliki pengaruh atau kedudukan yang baim di mata masyarakat bukan ditentukan oleh kekayaan dan jabatan, melainkan oleh perbuatannya. Bagaimana orang tersebut dapat menghormati orang lain atau dalam bahasa Jawa disebut “*ngajeni* dan *ngewongke*.” *Ngajeni* artinya menganggap orang lain juga sama, memiliki kelebihan juga selain diri kita sendiri, karena setiap orang memiliki peran yang berbeda di masyarakat dan saling melengkapi satu sama yang lain.

Ngewongke memiliki arti bahwa orang lain memiliki idea atau gagasan yang harus dihormati, sebagai bagian dari keinginannya untuk turut serta membangun tata nilai berperilaku dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Bu Suparni, (wawancara tanggal 7 Agustus 2016) juga mengungkapkan bahwa Sekar Pucung bait Pertama memiliki pesan bahwa manusia hidup di dunia ini hanyalah sementara saja. Kekayaan dan jabatan hanya bersifat keduniawian, yang tertinggal nanti hanyalah nama baik dan jasa-jasanya untuk dikenang. Seseorang akan selalu diingat bila orang tersebut mampu memberikan orang lain kesempatan yang sama dalam berperan di masyarakat dan setara kedudukannya dalam pranata sosial. Hal ini tercatat pula dalam sastra Sarasamuccaya. 32 yang berbunyi: “Apanikang kadang warga rakwa, ring tunwan hingan ikang pangateraken, kunang ikang tumut, sahayanikang dadi hyang ring paran, gawenya subhasubha juga, matangnyan

prihena tiking gawe hayu, sahayanta anuntunaken ri pona dlaha.” Artinya: Karena kaum kerabat itu, hanya sampai di tempat pembakaran (kuburan) batasnya mereka itu mengantarkan; adapun yang turut ikut menemani roh di akherat, adalah perbuatannya yang baik, ataupun yang buruk saja; oleh karena itu hendaklah diusahakan berbuat baik, yaitu teman anda yang menjadi pengantar ke akhirat kelak (Kajeng, dkk, 1999 : 27).

Sarasamuccaya menegaskan bahwa segala yang kita miliki di dunia ini, dalam hal ini kerabat (suami, istri, anak-anak atau keluarga besar) pun tidak abadi. Mereka hanyalah pasangan atau rekan yang menemani hanya di dunia ini. Namun yang akan menemani kita adalah perbuatan atau karma kita, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Maka diharapkan manusia yang hidup di dunia ini dapat memanfaatkan waktu hidupnya untuk kebaikan dengan memanfaatkan segala yang kita miliki baik harta, ilmu pengetahuan, kedudukan, dan kekuatan fisik atau tenaga untuk kepentingan kemanusiaan untuk kebahagiaan bersama.

Dari dua pendapat dan kutipan sastra di atas dapat penulis simpulkan bahwa jabatan dan harta benda yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat menentukan bahwa orang tersebut bisa menjadi terpandang. Orang akan menjadi terpandang bila orang tersebut memiliki watak yang baik, mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan dia tinggal. Kekayaan dan jabatan adalah hal biasa yang sifatnya sementara atau *maya/fana*. Sedangkan sifat-sifat yang baik akan terus dikenang oleh orang lain.

2 Bait kedua Sekar Pucung

Janma punjul, Tan manggon suwarnanipun, Endah soring rupa,

Gumantung budinireki, Jro laksana tan nerak anggering dharma artinya : orang disebut rupawan bukan karena wajahnya cantik atau tidak ditentukan budi pekertinya dalam berbuat tak pernah melanggar dharma.

Dalam bait ke dua Sekar Pucung ini mengandung nilai-nilai budi pekerti seperti yang diungkap bapak Suhadi. Menurut Suhadi, dalam wawancara tanggal 7 Agustus 2016 menyatakan bahwa, budhi pekerti juga memiliki kaitan yang sangat erat sekali dengan tata susila. Kata tata susila dalam bahasa Jawa kuno atau Jawa baru berarti aturan. Tata susila ialah tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta dan ciptaan-Nya. budhi pekerti dapat diukur dan dinilai berdasarkan perilaku seseorang yang telah dilakukan, ada pula yang mengatakan budhi pekerti tidak dapat diukur. Kesulitan yang dihadapi sampai saat ini adalah belum ditemukannya alat ukur yang secara konsisten dan tepat mengukur perilaku sebagai contoh budhi pekerti yang baik. Jadi tingkah laku seseorang bukan ditentukan oleh wajah yang cantik atau rupawan tetapi ditentukan oleh tingkah lakunya di masyarakat.

Dalam keterangan berbeda dengan Mangku Sunardi (wawancara 7 Agustus 2016) dikatakan bahwa untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dapat diukur dengan *desa, kala, patra, pratyaksa, anumana, agama, sastratah, gurutah* dan *swatah*. Setiap daerah memiliki aturan yang berbeda mengenai cara menilai tingkah laku seseorang. Tata nilai untuk mengukur tingkah laku tersebut menjadi norma yang dipatuhi oleh orang lain. Namun yang jelas bahwa tingkah laku

yang baik dan dapat diterima oleh pandangan umum secara luas akan mampu membawa orang tersebut menjadi orang yang “rupawan,” dengan pembawaannya yang tenang, wajah yang teduh, tidak *neko-neko* dan sabar, mengasihi orang lain, sehingga perilakunya menjadi teladan bagi orang lain.

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budhi pekerti juga erat kaitannya dengan tata susila, etika dan moral, yang menjadi tuntunan seseorang dalam bertingkah laku yang baik.

3 Bait ketiga Sekar Pucung

Janma kambul, tan marga wicaranipun Sora lan sudira gumantung denny makarti, Jro laksana karnyenak tyasing sasama artinya: orang disebut ternama, bukan karena bicaranya yang keras dan berani, tergantung perbuatannya yang selalu berbuat kebajikan

Nilai-nilai etika yang terkandung dalam bait ketiga Sekar Pucung adalah nilai kebajikan. Melihat bait Sekar Pucung di atas, peneliti menemui Ibu Jaenab, seorang sinden yang berada di Desa Trimurjo dan melakukan wawancara pada tanggal 14 Agustus 2016.

Menurut Ibu Jaenab agama Hindu memiliki konsep etika atau susila yang disebut Tat Twam Asi. Dalam ajaran Tat Twam Asi tidak hanya terbatas antara manusia dengan manusia lainnya. Tetapi juga antara manusia dengan hewan dan tumbuhan. Terdapat dua hakekat manusia hidup di dunia ini, yaitu : *tansah manembah marang Gusti* dan *apik marang sak padha-padhaning ngaurip*. Jika kita bisa menjaga keharmonisan antara sesama manusia, hewan dan tumbuhan, maka kita sudah menerapkan *hamemayu hayuning bawono* (berusaha membuat cantiknya dunia). Oleh karena itu, manusia harus hidup saling hormat menghormati

antara manusia yang satu dengan lainnya. Kalau Anda ingin dihormati, maka Anda harus menghormati orang lain dulu. Janganlah kita merasa orang harus menghormati kita dan kita lebih pintar, lebih kaya dan lebih-lebih lainnya dari orang lain.

Sedangkan menurut Ibu Suparni (wawancara 7 Agustus 2016) pun menyatakan bahwa untuk menjadi manusia yang *Janma kambul* (orang yang terkenal) tidaklah harus memberikan komentar atau pun kritikan-kritikan yang keras yang biasanya malah dapat menyinggung perasaan orang lain. Orang yang akan terkenal pun tidaklah harus menjadi terlalu berani, namun harus bersikap tenang penuh perhitungan. Orang yang terlalu berani terkadang akan mengambil keputusan dipengaruhi oleh emosi tanpa memperhitungkan logika. Berkaitan dengan nilai kebajikan, Slokantara. 15 menyatakan: *Na yajnanam na tapo' gnihotram, Na brahmacarya na ca satyawakyam, Na sarwawedadhyayane wrtam ca, Praptam phala yattadanaihikasya.* artinya: bukan karena sedekah yang diberikan dalam upacara korban sekarang ini, bukan tapa brata, bukan karena penyembahan pada Dewa Api (Agni Hotra), bukan karena sumpah tidak menyentuh perempuan, bukan karena kata-kata yang benar, bukan karena janji untuk mempelajari semua Kitab Suci Weda yang dilakukan sekarang ini, tetapi perbuatan yang baik, kebajikan di waktu kehidupan yang lampau itulah yang pahalanya diterima dalam kehidupan sekarang ini (Sudharta, 2003 : 50-51).

Sastra Slokantara di atas menyiratkan bahwa perbuatan baik atau kebajikan di dunia ini adalah hal yang terpenting. Perbuatan baik mendatangkan pahala yang akan

dinikmati pada kehidupan yang mendatang.

Dari dua pernyataan tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa untuk menjadi orang yang berpengaruh dan terkenal tidak melalui kata-kata yang keras dan terlalu berani namun harus penuh perhitungan dengan memperhitungkan kebajikan kita kepada semua makhluk ciptaan hyang Widhi.

4 Bait keempat Sekar Pucung

Janma luhur, tan manggon ing pangwasanipun Sugih banda arta gumantung ing luhuring budhi, Jro laksana ngudi hayuning buwana artinya : orang disebut luhur, bukan karena kekuasaannya, bukan pula kekayaannya, tergantung keluhuran budhinya yang selalu berjuang demi perdamaian

Nilai-nilai kedamaian merupakan nilai etika dalam bait keempat sekar Pucung. Hal ini diungkap oleh bapak Listiono. Menurut Bapak Listiono (tokoh umat Hindu Trimurjo, dalam wawancara tanggal 14 Agustus 2016) menyatakan bahwa kedamaian dapat menjadi sebab atau akibat seseorang untuk dapat berpikir positif tentang diri dan orang lain serta Tuhan. Artinya kedamaian dimulai dari dalam diri dan terpancar ke luar kepada orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain. Orang Jawa biasanya disela-sela waktu ketika beristirahat sering melantunkan kidungan seorang diri. Kidungan yang dilantunkan biasanya berupa tembang Mocopat yang dapat memberikan rasa damai baik yang melantunkan maupun yang mendengarkan kidung tersebut.

Sedangkan menurut Bapak Suhadi (wawancara 7 Agustus) kedamaian memberikan rasa tenang untuk dapat berdiam diri sementara waktu, relaksasi,

doa introspeksi, doa dengan bertanya kepada Tuhan. Kedamaian menjadi kunci untuk meningkatkan seseorang berkonsentrasi dan menikmati ketenangan. Seseorang akan lebih berhasrat untuk menikmati pujian-pujian penyembahan yang mengumandangkan kebesaran dan anugerah Tuhan. Slokantara. 5 *Trnakusamuditnam kancanaih kim mrganam, Phalatarumuditnam ratnabhirwanaram, Asurabhimmuditnam gandhibhik sukaranam, Naca bhawati naranamtu priyam taswisesam.* artinya: bagi seekor kijang yang berbahagia dengan rumput dan buluh muda, perhiasan emas tidak berarti, bagi kera yang berbahagia dengan buah-buahan pada pohon kayu, mutiara itu tidak ada artinya, bagi babi yang gembira dengan makanan yang sudah busuk, bau bunga harum itu tidak berarti apa-apa, tetapi bagi manusia, dharmalah (perbuatan baiklah) yang harus diutamakan dan dilakukan walaupun kadang-kadang tidak menggembirakan (Sudharta, 2003 : 21-22).

Sloka di atas menyebutkan bahwa dharma adalah segalanya bagi manusia. Dharma membawa kepada kebenaran yang hakiki yang diterima oleh semua orang. Kebenaran itu harus diyakini sepahit apa pun kebenaran tersebut. Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah kedamaian merupakan kebutuhan di dalam diri seseorang. Apabila ia tidak memiliki kedamaian maka yang ada adalah kegelisahan. Kedamaian adalah perasaan menyenangkan. Dimana ketika seseorang dengan orang lain dapat saling rukun dan tidak bertengkar. Rasa ketakutan dan kecemasan, kekuatiran dan kegelisahan menyerang dan menggerogoti suatu kedamaian. Percekcokan, pertengkar dan

permusuhan juga menjadi biang banyak orang kehilangan kedamaian.

5. Bait kelima Sekar Pucung

Janma sepuh, tan manggon ing yuswanipun Tuwa tuwin muda gumantung dharmanireki, Jro laksana nenuntun laku utama artinya: orang disebut tua bukan ditentukan umurnya, tua atau pun muda ditentukan oleh perbuatannya yang selalu menjadi contoh keutamaan.

Bait kelima Sekar Pucung mengadung nilai-nilai keteladanan perbuatan. Disebutkan orang disebut tua. Bukan ditentukan umurnya, tua atau pun muda. Ditentukan oleh perbuatannya yang selalu menjadi contoh keutamaan. Melihat pada bait Sekar Pucung tersebut Bapak Listiono (wawancara 7 Agustus 2016) memiliki pandangan tentang ungkapan berbahasa Jawa yaitu "*mulih mula mulanira*", yaitu bahwa semua yang ada di dunia ini mesti pulang ke asal mulanya, yaitu Tuhan Sang Maha Pencipta. Hidup di dunia ini, yang alam pemikiran Jawa disebut "*alam madya*" (alam tengah), yang diibaratkan sebagai "*mampir ngombe*", singgah sebentar untuk minum.

Pendirian semacam ini adalah konsekwensi logis dari keyakinan yang lebih mendasar, yaitu bahwa manusia dan semua makhluk ciptaan Tuhan itu terdiri dari dua dimensi utama. Yaitu dimensi *jasmani* dan dimensi *rohani*. Jasmani atau raga adalah bersifat sementara. Ia bisa lahir, tumbuh, berkembang dan musnah. Roh atau atman adalah abadi. Ia selalu dan tetap ada dalam alam keabadian, yang dalam keyakinan Jawa terdiri dari alam *purwa* (sebelum lahir), alam *madya* atau madyapada, yaitu dunia kita sekarang ini dan alam *wasana* (setelah kematian raga).

Dibanding dengan alam keabadian yang tidak mengenal awal dan akhir, maka hidup di dunia ini memang amat singkat. Itulah sebabnya orang Jawa mengibaratkannya hanya sebagai persinggahan sebentar untuk minum. Dalam ungkapan Jawa: "*prasasat mung mampir ngombe*". Apa yang dilakukan manusia dalam persinggahan singkat di dunia yang fana ini menentukan nasib dan arah perjalanan selanjutnya. Hukum inilah yang dalam ungkapan Jawa disebut hukum "*Ngundhuh wohing pakarti*". Secara populer sering pula disebut sebagai hukum "*karma*". Setiap orang akan memetik buah sesuai dengan apa yang ditanamnya.

Moralitas Jawa menghendaki agar setiap orang senantiasa melaksanakan kewajiban yang diberikan kepadanya oleh Sang Pencipta. Kewajiban itu adalah sederhana saja, yaitu hidup yang baik dan benar. Dalam pandangan Jawa, kewajiban itu dirumuskan dalam ungkapan "*mamayu hayuning bawana*". Yang artinya memelihara kebaikan dunia. Kewajiban ini hanya akan terlaksana bila dilandasi rasa "*asih ing sasami*" (cinta kasih kepada sesama, serta dengan semangat "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" (giat bekerja tanpa mementingkan diri-sendiri). Ini adalah batu ujian manusia dalam menentukan hari depannya. Hal ini diperjelas oleh sloka dalam Slokantara. 12 sebagai berikut: *dagdham dagdham punarapi punah kancanam kantiwarnam, ghrstam ghrstam punarapi punascandanam carugandham, chinnam chinnam punarapi punasceksudandam sakhandam, bhawante'pi prakrtiwikrtirjayate nottamanam.* artinya : emas tulen walaupun dipanasi dan ditimpa berkali-kali tetap cemerlang. Kayu cendana, walaupun digosok-gosok berulang kali tetap mengeluarkan bau harum. Batang tebu walaupun dipotong-potong dan

dikunyah berulang kali, tetap mengeluarkan rasa manis. Demikianlah kebaikan yang sejati tidak akan berubah walaupun sampai ke akhir zaman (Sudharta, 2003 : 40-41).

Dari penjelasan panjang di atas dan sloka yang mengandung nilai kebaikan, dapat disimpulkan bahwa Sekar Pucung bait kelima ini menugaskan manusia untuk memberikan teladan kepada orang lain melalui perbuatan yang sesuai dengan karma wasananya dengan baik, sehingga orang akan menilai diri kita sebagai "orang tua" atau orang yang memiliki wawasan hidup yang patut diteladani.

6. Sekar Pucung bait keenam

Janma putus, tan manggon keh ilmuni pun Wasis tur micara gumantung jejeging ati Jro laksana ambeg adil wicaksana artinya : orang disebut bijaksana karena banyak ilmu, pandai dan pintar bicara tetapi karena keteguhan hatinya ia senantiasa adil dan bijak

Bait keenam memiliki nilai-nilai adil dan bijaksana. Seseorang harus memiliki sifat adil dan bijaksana. Diungkapkan oleh Bapak Listiono (14 Agustus 2016) perilaku adil dapat mencontoh pada Dewa Surya. Dewa Surya memberikan sinarnya tanpa membeda-bedakan tempat, semua dapat merasakan dan memanfaatkan sinar mentari tanpa kecuali. Demikianlah umat manusia diharapkan memiliki sifat adil dan bijaksana seperti desa Surya. Dalam memanfaatkan kekayaan dan kepandaianya seseorang harus meletakkan tugas dan kewajiban atas apa yang dimilikinya secara bertanggung jawab.

Menurut Bu Suparni sifat adil dan bijaksana sangat relative sifatnta. Misalnya jika seseorang memiliki anak dengan tingkat usia yang berbeda,

pastinya anak-anak tersebut memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda, tidak harus sama rata dan sama rata namun sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam sastra suci agama Hindu salah satunya adalah buku Slokantara. 9 menyatakan bahwa: *apadgato'pi dosajno dharmasastram na warjayet, saroruham yatha bhrngaschinnpakso'pi jnatibhih*. artinya : seorang teguh iman walaupun ia berada dalam kesusahan atau bencana besar, ia tidak akan mau melanggar ketentuan-ketentuan dan nasihat-nasihat kitab suci. Sama dengan kumbang yang tidak mau meninggalkan bunga seroja walaupun sayapnya dicabut (Sudharta, 2003 : 32).

Jadi dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang disebut bijak tidaklah ditentukan oleh banyak ilmuyang dikuasainya, pandai dan pintar bicara. Tetapi karena keteguhan hatinya untuk senantiasa berbuat adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

7 Bait ketujuh Sekar Pucung

*Tindak jujur gampang lamun cinatur
Angel linakonon gumabtung kendali
dhiri Lamun bisa akarya padhang in
nala* artinya : bertindak jujur amat mudah dikatakan, tetapi sulit dilaksanakan, tergantung pengendalian diri bila dapat, tentu membuat pikiran terang

Bait ketujuh Sekar Pucung mengadung nilai-nilai kejujuran. Merujuk pada bait Sekar Pucung tersebut, Bapak Suhadi (7 Agustus 2016) mengungkapkan bahwa kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang diterima oleh semua orang dimana pun dan kapan pun ia berada. Jadi, nilai kejujuran adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Jika kita telaah lebih jauh sebuah nilai kejujuran, maka dari nilai positif ini dapat kita lihat berdasarkan beberapa

bentuk, yaitu: a) kejujuran terhadap diri sendiri adalah sikap lurus ketika dihadapkan pada beberapa pilihan sikap “yang baik” atau “yang buruk” yang orang lain tidak mengetahuinya; b) kejujuran terhadap orang lain adalah sikap lurus ketika berinteraksi dengan orang lain tanpa mengubah sedikitpun suatu keadaan yang telah ada.

Hal yang sama diungkapkan oleh mangku Sunardi (14 Agustus 2016) kejujuran adalah sikap manusia dalam menilai dan mengungkapkan sesuatu yang ada. Sikap jujur terbagi menjadi dua, yaitu sikap terbuka dan sikap wajar. Sikap terbuka adalah sikap kita yang apa adanya tidak menipu diri sendiri dan orang lain dengan bersikap seolah-olah menjadi orang lain. Sikap wajar adalah sikap objektif dengan memperlakukan orang lain berdasarkan ukuran-ukuran standar bagaimana kita menghargai hak orang lain sebagaimana mestinya.

Kitab Sarasamuccaya sloka 125 menyatakan sebagai berikut : *kunang ikang wwang mangke kramanya, yan ri harep yan pangalem, angupet yan ri wuri, ya ika crol ngaranyan haneng rat, duran temwang hayu ring ihatra paratra*. artinya : dan lagi orang yang tingkah lakunya begini, ia memuji jika berhadapan, tetapi mencela sesudah dibelakang. Orang itu disebut tak jujur di dunia, jauh ia akan beroleh kebahagiaan, baik di dunia ini, maupun di dunia lain (Kajeng, 1999 : 103).

Kesimpulan dari dua pendapat di atas adalah berbuat jujur adalah suatu sikap yang harus dilaksanakan secara objektif tanpa melihat kepentingan atau faktor yang mampu membuat orang lain terpengaruh oleh pengakuan atau penilaian yang kita berikan.

8 Bait kedelapan Sekar Pucung

*Aja nganggur ing piker akarya kuwur
kang doyan makarya aja seneng nampik*

milih Wong makarya weh ayam tentrem ing nala artinya : jangan menganggur. Itu merusak pikiran giatlah bekerja jangan senang merendahkan pekerjaan orang orang bekerja tentu batinnya tenteram.

Nilai etika yang terkandung dalam Bait kedelapan Sekar Pucung adalah nilai-nilai kerja dan berusaha. Mangku Sunardi (14 Agustus 2016) melihat hubungan bait kedelapan Sekar Pucung sebagai sistem etos kerja orang Hindu. Bagi orang yang bekerja sebagai *yajna*, kerja itu tak lain dari melakukan Karma guna menyempurnakan diri. Menurut hukum karma, barangsiapa menanam cepat atau lambat tentu ia sendiri yang akan memetik buahnya.

Maka, beruntunglah orang yang mengejar kekayaan hanya untuk mendapatkan kebahagiaan dengan cara membuat orang lain bagahagia. "Kekayaan yang diperoleh karena bekerja dengan giat, dikumpulkan dengan kekuatan tangan dan cucuran keringat sendiri secara halal atau *satwika*, berguna untuk menyenangkan dan mempertahankan kebahagiaan dirinya sendiri, untuk memelihara dan membuat orangtuanya bahagia; demikian pula membahagiakan istri dan anak-anaknya. Inilah alasan pertama untuk mengejar kekayaan".

Menurut Suhadi (7 Agustus) kerja keras sebagai *yajna* adalah kerja yang benar. Bekerja yang benar bertujuan untuk mengakhiri penderitaan. Ada empat kondisi yang menuntun seseorang untuk dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan di dunia ini, yakni; "tingkat ketekunan, kewaspadaan, persahabatan, keserasian hidup". Apapun kegiatan atau mata pencaharian seseorang, dalam segala keahlian ia cekatan dan tak kenal lelah; didukung akal yang tajam mempertimbangkan cara dan sarana, ia cakap mengatur dan melaksanakan

tugasnya. Inilah yang dinamakan prestasi dalam ketekunan. Dalam hal kewaspadaan, apapun sukses yang diperolehnya secara tepat (*satwika*), ia berhemat dan mencegah terjadinya kerugian atau kehilangan. Sedangkan persahabatan yang baik diperlukan tidak hanya di lingkungan kerja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal, memantapkan keyakinan, kebajikan, kemurahan hati dan kearifan. Selanjutnya dengan hidup serasi berarti mengendalikan keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, sehingga tidak tergoncang oleh pasang surut penghasilan.

Sedangkan bapak Listiono (14 Agustus) menyatakan bahwa jika ingin melakukan kerja sebagai *yajna* maka jangan melihat yang buruk, lihatlah hal yang baik. Jangan mendengarkan yang buruk, dengarkan hal yang baik. Jangan bicara yang buruk, bicarakan hal yang baik. Jangan memikirkan yang buruk, pikirkan hal yang baik. Jangan melakukan hal yang buruk, lakukan hal yang baik. Inilah jalan menuju Tuhan. Bhagawadgita II, 47 mengajarkan agar orang-orang mengutamakan kerja berdasarkan kewajibannya. Sloka tersebut sebagai berikut : *Karmany evadhikaras te, ma phulesu kadacana, ma karma-phala-hetur bhur, ma te sango'stv akarmani* artinya: berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja (Pudja, 1999 : 61).

Sloka tersebut diperkuat oleh sloka Bhagawadgita III, 20 sebagai berikut : *karmanaiva hi samsiddhim , asthita janakadayah, loka-samgraham evapi, sampasyan hartum arhasi.* artinya : sesungguhnya dengan kerja itu saja, prabu Janaka dan lainnya mencapai kesempurnaan.

Terpeliharanya dunia sesungguhnya demikian juga, engkau hendaknya memperhatikan dalam melakukannya (Pudja, 1999 – 90).

Dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah bentuk dari persembahana seseorang kepada Tuhan. Karena hasil dari pekerjaannya tersebut berkaitan dengan nasib masa depan istri dan anak-anak kita, serta orang lain yang secara tidak langsung menggantungkan nasibnya kepada kita. Bekerja yang baik adalah bekerja dengan tidak mengharapkan hasil, namun pada kualitas yang dihasilkan sehingga memberikan kepuasan dan memiliki nilai kebenaran yang tertinggi.

9 Bait kesembilan Sekar Pucung

*Gya den emut, weninging tyas kalimput
Petenging tyasira tinutup gebyaring
bumi Trep ing dharma tataran
undhaking jiwa* artinya : ingat-ingatlah hatimu jangan ternodai oleh kegelapan batinmu karena tertutup gemerlapnya duniawi jalan dharma adalah jalan kedewasaan.

Bait kesembilan dari sekar Pucung mengandung nilai-nilai Kebenaran atau dharma. Menurut Ibu Suparni (7 Agustus) dijelaskan bahwa tujuan dari Dharma yaitu menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian bathin laksana dan budi pekerti yang luhur sesama manusia dan makhluk yang disebut *Jagadhita* dan memberi ketentraman rohani, sumber kebahagiaan yang abadi, *sukha tanpa wali dukha*, yang tiada didasarkan atas terpenuhinya nafsu duniawi, memberi kesucian dan menyebabkan roh bebas dari penjelmaan serta merasakan manunggal dengan Tuhan, yang disebut *Moksa*. Jika seseorang selalu berjalan di jalan dharma pikirannya tidak mudah terkotori oleh hal-hal yang bersifat keduniawian.

Menurut Bapak Suhadi (7 Agustus 2016) Dharma dapat diartikan sebagai Rtam berarti hukum absolut, merupakan sifat kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa yang diperlihatkan dengan bentuk yang dapat dilihat dan dialami oleh manusia. Rta adalah bentuk hukum murni, sedangkan bentuk hukum yang dijabarkan ke dalam amalan manusiawi disebut Dharma. Dharma bersifat mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan (*Jagadhita* dan *Moksa*).

Dalam *Sarasamuccaya* sloka 12 disebutkan bahwa: *Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan, dharmajuga lekasakena rumuhun, niyata katemwaning arthakama mene tan paramartha wi katemwaning arthakama deninganasar sakeng dharmajuga* artinya : pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharmajuga hendaknya dilakukan terlebih dulu ; tak disangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharmajuga (Kajeng, 1999 : 15)

Hal ini diperkuat dalam *Sarasamuccaya* 15 berbunyi : *ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwang moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasadhana, niyata maphala ika, yadyapin angina-ngenan juga, maphala atika* artinya : usaha tekun pada kerja mencari kama, artha, dan moksa, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil. Akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan dharmajuga, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya dalam angan-angan saja (Kajeng, 1999 : 17).

Dapat disimpulkan bahwa Dharma adalah ajaran tentang kebenaran yang menjadi tuntunan dan panduan Umat Hindu dalam bertindak dan bertingkah laku.

KESIMPULAN

Sekar Pucung memiliki nilai-nilai ajaran etika yaitu nilai etrika kemanusiaan, budi pekerti, kebajikan, kedamaian, keteladanan perbuatan, adil dan bijak, kejujuran, kerja dan berusaha, kebenaran atau dharma. Orang akan menjadi terpandang bila orang tersebut memiliki watak yang baik, mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan dia tinggal. budhi pekerti juga erat kaitannya dengan tata susila, etika dan moral, yang menjadi tuntunan seseorang dalam bertingkah laku yang baik. Untuk menjadi orang yang berpengaruh dan terkenal tidak melalui kata-kata yang keras dan terlalu berani namun harus penuh perhitungan dengan memperhitungkan kebajikan kita kepada semua makhluk ciptaan hyang Widhi. kedamaian merupakan kebutuhan di dalam diri seseorang. Apabila ia tidak memiliki kedamaian maka yang ada adalah kegelisahan. Manusia memberikan teladan kepada orang lain melalui perbuatan yang sesuai dengan karma wasananya dengan baik, sehingga orang akan menilai diri kita sebagai “orang tua” atau orang yang memiliki wawasan hidup yang patut diteladani. Bekerja adalah bentuk dari persembahana seseorang kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra Rudia Gede. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Metro Jaya : Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arifin, Zaenal E. 2006. *Dasar-Dasar Penulis Karya Ilmiah*, Grasindo : Jakarta
- Azwar, Saefuddin. 2004. *Metode Penelitian* Pustaka Pelajar Ofset : Jakarta
- H.A, Idrus. 2002. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Bintang Usaha Jaya. Surabaya.
- Kajeng, I Nyoman.2003. *Sarasmuscaya*, Pustaka Mitra Jaya: Jakarta
- Mas, A.A. Gede Raka. 2004. *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui Kepedulian Pada Tata Susila dan Budhi Pekerti Hindu*. Paramita. Surabaya.
- Moleong, Lexi J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda Karya
- Netra, AA, Gede Oka, 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti Jakarta.
- Nugraha, Dewa Gede. 2010. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Ngayah (Study di Desa Rejobinangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur)* . STAH Lampung, B. Lampung.
- Poerbakawatja, Soegarda, dkk. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Pudja, G. 2003. *Bhagawadgita* , Pustaka Metro Jaya : Jakarta
- Punyatmadja, IB. Oka, 2003, *Panca Sradha*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Purwadi, dkk, 2005. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*. Bina Media, Yogyakarta

